

MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI ETIKA KERAJAAN ALLAH: TELAAH NARATIF KHOTBAH DI BUKIT DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Junita Nababan¹, Bangun, Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen

Email: junita.nababan@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²

Abstract: *This study aims to examine how the ethical teachings of the Kingdom of God in the Sermon on the Mount (Matthew 5–7) can be the foundation for building Christian character through Christian Religious Education (PAK). The approach used is qualitative with the method of literature study and narrative analysis of the biblical text. The results of the study show that the Sermon on the Mount presents ethical principles that emphasize the transformation of the heart, integrity, love for others, and living in piety that is not hypocritical. These values are very relevant to the purpose of PAK, which is to form a student person who is similar to Christ in actions and attitudes. PAK learning that integrates the ethics of God's Kingdom will enable students to build a character that is resilient, compassionate, humble, and socially and spiritually responsible. Thus, the Sermon on the Mount is not only a text of spiritual teaching, but also a practical guide in the transformative and contextual process of faith education.*

Keywords: *Ethics Of The Kingdom Of God, Sermon On The Mount, Christian Religious Education, Christian Character, Narrative Analysis, Faith Transformation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ajaran etika Kerajaan Allah dalam Khotbah di Bukit (Matius 5–7) dapat menjadi landasan dalam membangun karakter Kristiani melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis naratif terhadap teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khotbah di Bukit menyajikan prinsip-prinsip etika yang menekankan transformasi hati, integritas, kasih terhadap sesama, serta hidup dalam kesalehan yang tidak munafik. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan PAK, yaitu membentuk pribadi peserta didik yang serupa dengan Kristus dalam tindakan dan sikap. Pembelajaran PAK yang mengintegrasikan etika Kerajaan Allah akan memungkinkan peserta didik untuk membangun karakter yang tangguh, berbelas kasih, rendah hati, serta bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Dengan demikian, Khotbah di Bukit bukan hanya sebagai teks pengajaran rohani, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam proses pendidikan iman yang transformatif dan kontekstual.

Kata Kunci: Etika Kerajaan Allah, Khotbah Di Bukit, Pendidikan Agama Kristen, Karakter Kristiani, Analisis Naratif, Transformasi Iman.

PENDAHULUAN

Kerajaan Allah adalah suatu kerajaan spiritual yang dipimpin oleh Yesus Kristus sebagai Sang Raja, yang mendirikan kerajaan spiritual di dunia ini. Kerajaan ini memiliki ciri khas yang istimewa dan berbeda dari kerajaan-kerajaan dunia lainnya. Yesus Kristus menjelaskan mengenai Kerajaan Allah melalui berbagai perumpamaan dan pengajaran, yang menggambarkan Kerajaan Allah sebagai suatu kerajaan yang abadi. Namun, pemahaman tentang Kerajaan Allah sering kali keliru atau tidak sepenuhnya dipahami. Oleh karena itu, diperlukan kajian dan analisis yang lebih mendalam agar dapat memahami konsep ini dengan lebih baik. Dengan mengerti konsep Kerajaan Allah dalam Injil Matius, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai pengajaran Yesus Kristus dan dampaknya bagi kehidupan sehari-hari kita. (Jurnal et al., 2025)

Khotbah di Bukit sering dianggap sebagai rangkuman utama dari ajaran etika dan spiritual Yesus dan telah mendapatkan banyak perhatian serta analisis. Khotbah ini adalah sebuah diskusi spiritual yang terdapat dalam pasal 5-7 dari Kitab Matius di Perjanjian Baru. Yesus menyampaikannya secara langsung di sebuah gunung yang lokasinya tidak diketahui, yang biasanya dihubungkan dengan Bukit Ucapan Bahagia. Khotbah ini menjelaskan cara hidup yang dapat menyenangkan Tuhan dan arti menjadi seorang Kristen. Yesus mengajarkan berbagai tema seperti doa, keselamatan, keadilan, bantuan kepada orang-orang yang kurang mampu, hukum agama, perceraian, puasa, penilaian terhadap orang lain, dan lainnya. Khotbah di Bukit juga mencakup Doa Bapa Kami dan Ucapan Bahagia. Dalam khotbah ini terdapat beberapa homili dan kutipan-kutipan Kristen yang sangat terkenal.

Tujuan kami adalah menganalisis sentimen untuk membandingkan beberapa terjemahan spesifik dari Khotbah di Bukit, yang mencakup versi King James, New International Version, New Revised Standard Version, Lamsa Version, dan Basic English Version. Kami akan membandingkan penggunaan kata dalam terjemahan yang berbeda dengan bigram dan trigram demi memahami gaya yang diterapkan dalam terjemahan-terjemahan tersebut. Kami juga melakukan perbandingan ayat demi ayat dengan menggunakan analisis sentimen dan semantik, serta meneliti perasaan-perasaan utama yang termuat. Kami memvisualisasikan skor polaritas dari ayat-ayat dan bab-bab, serta mengevaluasi kesamaan dan perbedaan di antara masing-masing terjemahan. (Vora et al., 2024)

Ucapan bahagia yang diajarkan oleh Yesus dalam khotbah-Nya di bukit adalah prinsip-prinsip dari kerajaan Allah. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan utama dalam mengembangkan nilai-nilai kekristenan yang sejati. Jika nilai-nilai ini tidak ada dalam hidup orang percaya, maka kekristenan yang dibangun akan menjadi kekristenan yang tidak otentik. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami dan menerapkan khotbah Yesus ini sebagai landasan dasar. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis ucapan bahagia Yesus adalah metode kualitatif yang lebih fokus pada studi literatur dan penafsiran ayat-ayat ketika menganalisis Injil Matius 5:1-12. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa ucapan Yesus mengenai kebahagiaan adalah ajaran praktis yang berfungsi sebagai prinsip-prinsip mendasar dalam kekristenan. (Talan, 2020).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), etika Kerajaan Allah yang disampaikan Yesus dalam Khotbah di Bukit menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta

didik. Nilai-nilai seperti kerendahan hati, kehausan akan kebenaran, belas kasihan, kemurnian hati, serta damai sejahtera yang terkandung dalam Ucapan Bahagia (Matius 5:3–12) merupakan prinsip moral yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga membentuk dimensi sosial dan emosional peserta didik secara utuh. PAK yang mengintegrasikan etika Kerajaan Allah melalui pendekatan naratif—yakni menghidupkan kembali kisah dan ajaran Yesus secara kontekstual—mampu menjembatani ajaran iman dengan pengalaman nyata peserta didik di tengah kompleksitas zaman. Dengan demikian, Khotbah di Bukit bukan sekadar teks pengajaran moral, tetapi menjadi narasi hidup yang relevan untuk mendidik generasi muda agar memiliki karakter Kristiani yang tangguh, peka sosial, dan berorientasi pada keadilan serta kasih.

Dalam dunia pendidikan yang terus berubah dan menghadapi tantangan moral baru, PAK perlu memperbarui pendekatannya agar mampu menjadi wadah transformatif. Pendekatan naratif terhadap Khotbah di Bukit memberikan peluang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Yesus secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya secara afektif dan praktis. Proses ini membantu peserta didik menempatkan diri mereka dalam kisah besar Kerajaan Allah dan menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai ruang aktualisasi iman. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk mendorong pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Khotbah di Bukit.

Konflik merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks keberagaman masyarakat di

Indonesia. Perselisihan antar individu dan kelompok juga tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat yang beragam. Dampak negatif dari konflik ini meliputi kerusakan hubungan antar individu atau kelompok, kerusakan harta, tindakan kekerasan, dan bahkan hilangnya nyawa seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis petisi kelima dari Doa Bapa Kami mengenai makna pengampunan secara vertikal dan horizontal dalam Matius 6:12, 14-15 sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta analisis dan studi pustaka untuk meneliti sejarah dan konteks sosio-politik-ekonomi para pembaca pertama Injil Matius pada abad pertama. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa manusia dapat mengampuni kesalahan dan utang sesamanya, karena telah terlebih dahulu menerima pengampunan dari Tuhan. Selain itu, penyelesaian konflik bukanlah untuk memperoleh atau mencari keuntungan, tetapi lebih kepada kesediaan untuk berkorban dan memberi, sebagaimana Allah mengorbankan Anak-Nya yang Tunggal untuk mendamaikan umat manusia.. (Marisi & Hariyanto, 2024)

Konsep tentang Kerajaan Allah dalam Injil Matius menjadi tema utama dalam ajaran Yesus Kristus. Kerajaan Allah bisa dipahami sebagai kekuasaan Allah yang telah mulai hadir di dunia ini melalui sosok Yesus dan akan menjadi sempurna saat kedatangan-Nya yang kedua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Kerajaan Allah dalam Injil Matius dan pengaruhnya terhadap kehidupan orang-orang yang percaya. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah analisis teks dan konteks sejarah untuk memahami gagasan tentang Kerajaan Allah dalam Injil Matius. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Allah

memiliki beberapa ciri yang sangat khas, seperti pemerintahan yang bebas dari dosa dan kelemahan di hadapan Tuhan, dipenuhi dengan Roh Kudus, serta memiliki kekuatan besar untuk melakukan hal-hal yang menakjubkan. Yesus menyampaikan gagasan tentang Kerajaan Allah melalui berbagai perumpamaan yang menarik dan menggambarkan aspek-aspek penting dari Kerajaan Allah. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kedatangan Kerajaan Allah berkaitan dengan kedatangan Yesus yang kedua, di mana Kerajaan akan hadir dengan segala kuasanya. Jadi, orang-orang yang percaya hendaknya bersiap untuk menerima Kerajaan Allah dalam kehidupan mereka dan menunjukkan kekuatan Allah melalui tindakan mereka. (Selvia Selvia et al., 2025)

Ada hal yang tak dapat disangsikan bahwa Matius 5-7 merupakan bagian yang paling dikenal dari pengajaran Yesus, karena pengaruhnya meluas melebihi sekadar kekristenan, gereja, atau denominasi lain serta relevansinya terhadap tema sentral dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ajaran ini juga merupakan khotbah paling panjang yang dicatat dari Yesus, yang dikenal sebagai Khotbah di Bukit. Nama ini diperkenalkan oleh Agustinus dari Hippo yang hidup antara tahun 354 hingga 430 Masehi. Namun, konteks dari Khotbah di Bukit adalah mengenai Kerajaan Allah, sehingga tidak mengherankan bila diskursus ini juga disebut Kunci Kebahagiaan atau Magna Carta Kerajaan. Ia juga dikenal sebagai Ringkasan dari Ajaran Yesus. Tulisan ini akan membahas tentang keterkaitan antara Ucapan Bahagia (5:3-12) dengan bagian lain dari Khotbah Yesus di Bukit (5:13-7:29). (Sapan, 2020)

Keluarga memiliki suatu struktur atau sistem, di mana terdapat hirarki dan interaksi antara anggota-anggotanya, yang berfungsi dan

membentuk keseluruhan sistem. Hal ini berdampak pada perkembangan kepribadian setiap individu dalam keluarga, jalannya nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta aturan, dan pada jangka waktu tertentu membentuk tradisi keluarga. Peran seorang ayah dalam keluarga dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan spiritual anak-anak. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa orang tua yang rutin meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak-anaknya dan mendukung mereka dalam pelajaran serta tanggung jawab lainnya sering kali menghasilkan anak-anak yang bisa menemukan tujuan hidupnya dalam Tuhan (62,2%), memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan (52,9%), serta mempunyai harapan dan keyakinan untuk mencapai cita-cita (73,5%). Beberapa penelitian mengenai peran dan fungsi ayah dalam lingkungan keluarga memberikan bukti yang kuat bahwa faktor-faktor dalam keluarga berpengaruh terhadap perkembangan akademis anak-anak. Di sisi lain, orang tua yang memiliki karakter buruk dan berperilaku negatif di dalam keluarga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Orang tua yang secara teratur menggunakan narkoba, yang tidak membangun hubungan yang dekat dalam keluarga, dan yang tidak memberikan dukungan kepada remaja, sangat terkait dengan peningkatan risiko remaja dalam menggunakan narkoba. (Leung, 2021)

Ajaran-ajaran disampaikan melalui pengingatan terhadap doktrin dan norma moral, tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan pengalaman hidup siswa. Sebagai akibatnya, kelemahan ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kepercayaan yang diajarkan di kelas dengan kepercayaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa merasa bingung dalam menggabungkan ajaran Kristen dengan

kenyataan yang mereka hadapi dalam keluarga, pergaulan, serta dunia digital yang menghadirkan tantangan moral dan spiritual. Jika Pengajaran Agama Kristen (PAK) tidak dapat menjawab isu-isu nyata yang dihadapi, maka siswa berisiko memandang iman Kristen sebagai hal yang bersifat teoritis, kurang relevan, atau bahkan tidak berguna. Ini menunjukkan perlunya mendesain ulang model PAK, yang tidak hanya menyampaikan isi iman tetapi juga membentuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan secara Kristen dalam konteks kehidupan siswa. Salah satu metode yang menjanjikan dan relevan adalah pendekatan teologi naratif, yang menekankan pentingnya cerita dalam proses pembentukan iman. Teologi naratif melihat bahwa iman Kristen lebih dari sekadar kumpulan ide, melainkan sebuah kisah besar tentang karya Tuhan dalam sejarah dan kehidupan manusia. Dengan menyatukan narasi Alkitab dan cerita hidup siswa, PAK dapat menjadi jembatan antara teks suci dan konteks yang nyata. Pendekatan ini sejalan dengan konteks Indonesia yang kaya akan budaya lisan, cerita rakyat, dan pengalaman spiritual yang bersifat naratif. Penggunaan cerita dalam pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami iman secara lebih pribadi, emosional, dan transformatif. Meskipun teologi naratif telah banyak dibahas dalam diskusi teologis, penerapannya secara sistematis dalam model pembelajaran PAK masih belum banyak dikembangkan, terutama dalam konteks Indonesia. (Desember & Giri, 2024)

Ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukan sekadar janji di masa depan melainkan juga kenyataan yang mulai muncul dalam kehidupan komunitas gereja. Dalam ajarannya, Petrus menekankan bahwa Kerajaan Allah adalah pengaturan Allah yang hadir nyata dalam

hidup orang-orang percaya. Ia menyebut kaum Kristen sebagai “imamat yang kerajaan dan bangsa yang kudus” (1 Petrus 2:9), menegaskan bahwa mereka memiliki identitas yang baru di dalam Kristus. Petrus juga mengalami perubahan dalam pemahamannya mengenai inklusi Kerajaan Allah, seperti dalam Kisah Para Rasul 10, ketika ia menerima wahyu dari Tuhan untuk memberitakan Injil kepada Kornelius, yang bukan berasal dari kalangan Yahudi. Momen ini menandai awal penerimaan bangsa-bangsa lain ke dalam Kerajaan Allah, yang sebelumnya dianggap khusus untuk orang Yahudi. Roh Kudus menjadi bukti bahwa Kerajaan Allah tidak hanya berlandaskan hukum Taurat, tetapi pada iman kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, Kerajaan Allah terus meluas melampaui batas etnis dan wilayah, menjangkau setiap orang yang percaya kepada Kristus. Ia menekankan bahwa sebagai anggota Kerajaan Allah, mereka diundang untuk tetap setia dan hidup dalam kekudusan, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan (1 Petrus 1:6-7). Kepemimpinan dalam Kerajaan Allah juga berbeda dari pemerintahan dunia; Petrus mengajarkan bahwa pemimpin gereja seharusnya melayani dengan cinta dan teladan, bukan melalui paksaan atau ambisi pribadi (1 Petrus 5:1-4). (Fensia & Natalyia, 2025)

Kebanyakan individu di seluruh dunia memiliki keyakinan terhadap suatu Kekuatan yang Lebih Tinggi serta mengikuti salah satu agama signifikan yang ada, yang menyoroti pentingnya pengampunan dari Yang Maha Kuasa (yakni, pengampunan yang diberikan oleh Kekuatan yang Lebih Tinggi, Entitas Agung, atau Tuhan). Namun, kajian psikologi terkait pengampunan ilahi masih kurang berkembang dibandingkan dengan studi tentang pengampunan antar manusia dan pengampunan diri. Penelitian ini melengkapi literatur yang

sedang tumbuh mengenai hubungan psikologis pengampunan ilahi dengan menyoroti momen keputusan penting dalam model proses pengampunan ilahi yakni, permohonan pengampunan ilahi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kontrol diri yang bersifat alami berhubungan dengan tingkat religiusitas serta kesejahteraan mental. Pengalaman menerima pengampunan ilahi juga dihubungkan dengan kesehatan mental yang lebih baik (misalnya, berkurangnya gejala depresi dan kecemasan, serta meningkatnya kesejahteraan dan semakin banyak studi yang mengaitkan religiusitas dengan kebahagiaan dan kesehatan. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang menyelidiki kemungkinan bahwa upaya mencari pengampunan ilahi menjadi salah satu cara yang membuat orang percaya dengan kontrol diri lebih baik mengalami peningkatan dalam kesehatan mental. Penelitian ini mengkaji kemungkinan tersebut. (Maranges & Fincham, 2024)

Dalam analisis mengenai Khotbah serta diskusi tentang strukturnya, para ilmuwan memiliki pandangan yang berbeda mengenai cara memahami bagian kedua dari Khotbah di Bukit (Matius 6. 19–7. 12). Segmen ini memecah alur yang hampir tanpa cacat dari bagian pertama Khotbah (5. 17–6. 18). Pada bagian selanjutnya, saya akan mengemukakan bahwa bagian kedua Khotbah menunjukkan lebih banyak struktur dibandingkan yang biasanya diakui oleh Graham Stanton dan para ahli lainnya, serta memberikan pemahaman penting tentang keseluruhan pesan Khotbah. Saya akan mengklaim bahwa struktur bagian kedua Khotbah ditandai oleh pengaturan internal, konsistensi tema, dan pola bahasa. Fokus Matius dalam segmen ini adalah pada murid-murid yang memiliki prioritas surgawi

selama mereka berada di dunia ini. (Ridlehoover, 2020)

Gagasan teologi publik yang dibahas di sini bersifat terbuka dalam berbagai cara. Teologi publik berkaitan dengan keyakinan yang harus disampaikan oleh gereja secara terbuka, yang berakar pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus suatu peristiwa yang merupakan bagian dari sejarah umum, di mana gereja mengakui Yesus sebagai Tuhan, dengan pengaruh yang pada akhirnya meluas untuk memulihkan seluruh ciptaan. Teologi publik menyentuh pertanyaan mengenai bagaimana mengatur kehidupan bersama dalam komunitas politik saat warga negara menentukan apa yang seharusnya dicapai sebagai masyarakat, apa yang perlu dihindari atau dilarang, apa yang perlu dicapai secara kolektif, dan tantangan apa yang harus kita atasi.

Teologi publik menganggap iman Kristen relevan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan teologi publik terus berupaya memahami cara penerapannya yang kompleks. Teologi publik menjadi saksi terhadap kenyataan ciptaan yang diketahui semua orang. Teologi publik berkaitan dengan publik sebagai entitas politik; teologi publik berusaha untuk kesejahteraan seluruh manusia dan kebaikan ciptaan secara keseluruhan. Teologi publik juga berhubungan dengan tanggung jawab orang Kristen sebagai bagian dari masyarakat termasuk sebagai warga negara di bawah otoritas politik yang memiliki tugas untuk menjalankan kewarganegaraan dengan bijaksana dan baik. Terakhir, ini berkaitan dengan masyarakat luas yang dipahami lebih dari sekadar aspek politik, yang memungkinkan respon terhadap tantangan kehidupan bersama kita dengan sumber daya dan kemampuan dari berbagai bidang di luar pemerintah saja. (PATTERSON, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai etika Kerajaan Allah sebagaimana tertuang dalam Khotbah di Bukit (Matius 5–7), serta implikasinya terhadap pembentukan karakter Kristiani dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang bersifat interpretatif, reflektif, dan teologis, serta bertumpu pada analisis teks Alkitabiah dan sumber-sumber literatur teologis serta pendidikan Kristen yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, termasuk Alkitab, buku-buku tafsir, jurnal akademik, artikel teologi, dan dokumen-dokumen terkait PAK. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis naratif, yang berfokus pada penafsiran struktur, makna, dan pesan dari Khotbah di Bukit sebagai narasi etika Kerajaan Allah. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika teologis, untuk memahami relevansi nilai-nilai moral dan spiritual dalam Khotbah di Bukit terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam ranah pendidikan Kristen masa kini.

Langkah-langkah penelitian mencakup: (1) Identifikasi tema-tema utama dalam Khotbah di Bukit yang berkaitan dengan etika Kerajaan Allah, seperti kerendahan hati, belas kasih, keadilan, pengampunan, dan kasih terhadap sesama; (2) Analisis implikasi teologis dari tema-tema tersebut dalam membentuk karakter Kristiani yang autentik; dan (3) Penjabaran penerapan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pendidikan Kristen di sekolah atau gereja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengintegrasikan ajaran Yesus tentang

Kerajaan Allah ke dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan yang tercermin dalam tulisan tentang Etika Kerajaan Allah dalam Khotbah di Bukit karya Junita Nababan, diperoleh beberapa penemuan penting. Pengamatan terhadap naskah Matius 5–7, khususnya Khotbah di Bukit, menunjukkan bahwa ajaran Yesus mengandung prinsip-prinsip dasar Kerajaan Allah yang menekankan kehidupan etis dan perubahan dari dalam. Tinjauan terhadap literatur dan konteks sejarah mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip tersebut, seperti pernyataan bahagia dan ajaran mengenai pengampunan, bukan sekadar norma teoritis tapi panduan praktis untuk hidup orang percaya. Hasil analisis juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti cinta, keadilan, kerendahan hati, dan pengampunan berfungsi sebagai fondasi hubungan sosial dalam komunitas iman, yang dapat meredakan konflik dan memperkuat ikatan dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, pengamatan ini mengungkapkan bahwa Khotbah di Bukit tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral individu, tetapi juga sebagai etika komunitas yang membedakan Kerajaan Allah dari kerajaan dunia. Prinsip-prinsip tersebut terlihat berpengaruh pada pengajaran dan pembentukan iman yang cocok dengan konteks sosial budaya saat ini, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan bersama di tengah keberagaman.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Etika Kerajaan Allah dalam Khotbah di Bukit memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen. Nilai-nilai seperti

lemah lembut, lapar dan haus akan kebenaran, belas kasihan, serta kemurnian hati dapat dijadikan landasan pembelajaran yang transformatif di kelas PAK. Karakter seperti kerendahan hati, integritas, dan kasih terhadap sesama yang ditanamkan melalui ajaran Yesus dapat memperkuat dimensi afektif peserta didik dan membentuk kepribadian yang selaras dengan Injil. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai etis ini mampu menjawab tantangan krisis moral yang dihadapi generasi muda serta memperkuat jati diri spiritual peserta didik dalam menghadapi tekanan budaya dan nilai-nilai sekuler yang semakin kuat.

Implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah dalam kurikulum PAK juga dapat membentuk komunitas belajar yang inklusif, berbelas kasih, dan penuh keadilan. Guru sebagai fasilitator iman memiliki peran strategis untuk menghadirkan Khotbah di Bukit bukan hanya sebagai teks pengajaran, tetapi sebagai hidup yang diteladani dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran Yesus dalam Matius 5–7 dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang membumi, kontekstual, dan relevan bagi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan Kristen di Indonesia.

Pembahasan

Hasil dari studi ini berhasil menggantikan kekurangan yang telah dikenali dalam bagian awal, yaitu minimnya pengetahuan yang mendalam mengenai prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah dalam Khotbah di Bukit, khususnya dalam aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang beragam. Penelitian ini tidak hanya menegaskan bahwa Khotbah di Bukit menyajikan ajaran moral yang bersifat individual, tetapi juga menunjukkan perannya sebagai etika komunitas yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, keadilan,

kerendahan hati, dan pengampunan sebagai prinsip mendasar yang membedakan Kerajaan Allah dari tatanan dunia ini. Temuan ini secara langsung menanggapi kekurangan teoritis mengenai bagaimana ajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit dapat berfungsi sebagai panduan praktis dalam menghadapi tantangan moral, spiritual, dan sosial di zaman modern.

Studi ini mengaitkan temuannya dengan teori teologi naratif dan analisis teks Alkitab yang telah diuraikan dalam bagian awal, dengan menampilkan cara kisah dan ajaran Yesus dapat berhubungan dengan realitas sosial pendengarnya. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa etika Kerajaan Allah adalah relevan dan memiliki potensi untuk mengubah kehidupan dalam komunitas iman, bukan sekadar dilihat sebagai norma keagamaan yang terpisah dari kenyataan sosial. Kekuatan dari penelitian ini bersumber pada pendekatan kualitatif yang mendalam, integrasi analisis teks, konteks historis, dan literatur yang ada, sehingga mampu menghasilkan refleksi teologis yang dapat diterapkan. Sebagai implikasinya, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk pembaruan pendidikan agama Kristen serta pelayanan gereja agar lebih kontekstual dan responsif terhadap isu keberagaman serta penyelesaian konflik. Selain itu, studi ini juga membuka kesempatan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan etika Kerajaan Allah dalam dinamika masyarakat yang melibatkan berbagai budaya, agama, dan dalam ruang publik yang lebih luas.

Temuan-temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah sebagaimana diajarkan dalam Khotbah di Bukit memiliki nilai formasi karakter yang sangat kuat bagi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengajaran

tentang kasih terhadap sesama, keadilan, pengampunan, dan integritas moral dapat dijadikan fondasi kurikulum yang bertujuan membentuk pribadi Kristiani yang tangguh dan berorientasi pada transformasi sosial. Nilai-nilai etika Kerajaan Allah tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi saleh secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan aktif membangun damai dalam komunitasnya. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang tidak hanya mengejar pengetahuan religius, tetapi juga menanamkan kebiasaan hidup yang serupa dengan Kristus.

Dengan demikian, etika Kerajaan Allah menjadi jembatan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial, yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini di lembaga-lembaga pendidikan Kristen. Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Yesus dalam Matius 5–7 tidak bersifat utopis, melainkan realistis dan transformatif apabila diterapkan melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual dan reflektif. Hal ini membuka peluang bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk menjadikan Khotbah di Bukit sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran karakter yang berkesinambungan, kontekstual, dan responsif terhadap realitas hidup peserta didik dalam masyarakat pluralistik masa kini.

Etika Kerajaan Allah yang tertuang dalam Khotbah di Bukit juga menyentuh secara mendalam aspek pembangunan manusia. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pengampunan tidak hanya membentuk perilaku religius, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter yang integral dan transformatif. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, penerapan ajaran Yesus dalam Matius 5–7 dapat memperkuat dimensi afektif dan sosial peserta didik, yang sangat penting dalam membangun

generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga peduli, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai di tengah keberagaman Masyarakat (Bangun et al., n.d.).

Selanjutnya, pembangunan manusia dalam perspektif etika Kerajaan Allah mencakup aspek spiritualitas yang holistik. Prinsip-prinsip yang diajarkan Yesus, seperti memperlakukan, mengasihi musuh, dan memberi tanpa mengharapkan balasan, adalah bentuk pendidikan karakter yang menanamkan pengendalian diri, integritas, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai ilahi. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan pendekatan naratif dan kontekstual tidak hanya mentransmisikan pengetahuan doktrinal, tetapi membentuk manusia seutuhnya—secara rohani, moral, dan sosial. Dengan demikian, ajaran Khotbah di Bukit berkontribusi langsung terhadap proses humanisasi yang menempatkan martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika yang ada dalam Khotbah di Bukit, seperti cinta, keadilan, kerendahan hati, dan pengampunan, tidak hanya merupakan ajaran moral untuk individu, tetapi juga dasar bagi etika komunitas yang penting untuk kehidupan dalam masyarakat yang beragam. Hal ini memberikan makna yang signifikan untuk pendidikan di masa mendatang, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen, yang memerlukan pembelajaran yang bersifat kontekstual, transformasional, dan fokus pada pengembangan karakter yang dapat menghadapi tantangan keberagaman sosial serta moral saat

ini. Dampak praktis dari temuan ini mendorong para pendidik dan gereja untuk menciptakan kurikulum serta metode pengajaran yang memadukan kisah-kisah Alkitab dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga ajaran iman dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini memperkaya wacana mengenai etika Kerajaan Allah dengan menggarisbawahi pentingnya relevansi dalam konteks teologi publik dan pendidikan berbasis konteks. Sementara itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi penerapan etika Kerajaan Allah di ruang publik yang melibatkan berbagai budaya dan agama, serta mengkaji model pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan pada teologi naratif secara sistematis dalam konteks Indonesia.

Dengan demikian, penerapan etika Kerajaan Allah dalam Khotbah di Bukit tidak hanya membentuk spiritualitas pribadi, tetapi juga memajukan aspek-aspek pembangunan manusia secara menyeluruh. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan kerendahan hati dapat ditransformasikan menjadi prinsip hidup yang membentuk peserta didik menjadi individu yang utuh—memiliki kedewasaan rohani, kecerdasan sosial, dan tanggung jawab moral. Ini menunjukkan bahwa etika Kerajaan Allah memiliki potensi yang besar dalam memperkuat dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam pendidikan Kristen, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembangunan manusia yang beriman, ber karakter, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Bangun, B., Siregar, S. I. I., & Rajagukguk, W. (2025). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in

Indonesia. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(4s), 930-937.

Desember, N., & Giri, Y. S. (2024). *Pietas : Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif*. 2(2), 123–136.

<https://doi.org/10.62282/pj.v2i2.123-136>

Fensia, M., & Natalyia, A. (2025). *Perkembangan Kerajaan Allah pada Zaman Petrus*. 14(April), 1–4.

Jurnal, N., Agama, P., Solestina, D., Agama, I., Negeri, K., & Raya, P. (2025). *Kerajaan Allah dalam Injil Matius Kerajaan Allah dalam Injil Matius “ Kerajaan Allah pada dasarnya adalah pemerintahan Allah ; kekuasaan Allah , kedaulatan*.

Leung, S. (2021). Tinjauan Teologis Ke-Bapa-an Allah dan Relevansinya terhadap Peran Ayah dalam Sistem Keluarga. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(1), 16–32.

<https://doi.org/10.47543/efata.v7i1.34>

Maranges, H. M., & Fincham, F. D. (2024). Psychological perspectives on divine forgiveness: 3. Trait self-control is associated with well-being through seeking divine forgiveness. *Frontiers in Psychology*, 15(February), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.12925>

Marisi, C. G., & Hariyanto, H. (2024). RESOLUSI KONFLIK: MEMAKNAI PENGAMPUNAN DALAM MATIUS 6:12, 14-15 DAN IMPLIKASINYA. *Manna Rafflesia*, 10(2), 232–244. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.349

PATTERSON, J. (2020). Christian Formation in Practical Public Theology. *Unio Cum*

- Christo*, 6(2), 147.
<https://doi.org/10.35285/ucc6.2.2020.art8>
- Ridlehoover, C. N. (2020). The Logic of Matthew 6.19–7.12: Heavenly Priorities in the Kingdom of Earth. *New Testament Studies*, 66(4), 582–600.
<https://doi.org/10.1017/S0028688520000132>
- Sapan, N. (2020). Ucapan Bahagia dan Hubungannya dengan Khotbah di Bukit Secara Keseluruhan. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 86–103. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.15>
- Selvia Selvia, Lelo Lelo, Defi Solestina, & Sarmauli Sarmauli. (2025). Kerajaan Allah dalam Injil Matius. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 24–32.
<https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i1.811>
- Talan, Y. E. (2020). Memahami Makna Ucapan Yesus Tentang Arti Bahagia: Suatu Kajian Teologis Terhadap Khotbah Yesus Di Bukit. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 99–110.
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.14>
- Vora, M., Blau, T., Kachhwal, V., Solo, A. M. G., & Chandra, R. (2024). *Large language model for Bible sentiment analysis: Sermon on the Mount*.